

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, yang melibatkan perbedaan pandangan antara Goldziher dan Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī tentang *qirā'āt* al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Goldziher memahami bahwa *qirā'āt* al-Qur'an bukan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan tidak memiliki sanad periwayatan yang tersambung kepada-nya. Hal ini dapat dilacak sejarah penulisan mushaf yang tidak memiliki tanda baca (*harakat*) dan tanda huruf (titik). Sehingga dengan ketidak-adanya *harakat* dan titik itulah yang membuat seorang qari' dapat membaca ayat al-Qur'an sesuai dengan kehendaknya sendiri. Hal itulah yang menjadi awal mula munculnya perbedaan *qirā'āt*. Untuk memperkuat anggapannya, Goldziher mengutip ayat-ayat yang dapat dibaca dengan berbagai versi, seperti diantaranya lafadz (شَرَّابًا كَبِيرًا وَنَ) dalam surat al-A'raf dan lafadz (ذُرِّيَّةً) dalam surat al-Hijr.

Di samping itu, dengan menggunakan metode filologi, Goldziher menyimpulkan bahwa di dalam al-Quran terdapat kekacauan dan inkonsistensi bacaan, yang tidak ditemukan dari kitab-kitab samawi

sebelum al-Quran. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya bacaan yang berbeda-beda sehingga tidak diketahui mana yang benar dan mana yang salah. Berangkat dari anggapan ini, Goldziher menyimpulkan bahwa *qirā'āt* al-Quran adalah karya manusia, yang tidak memiliki hubungan periwayatan dan pewahyuan.

Kedua, al-Qāḍī membantah tesis Goldziher. Dia menjelaskan bahwa *qirā'āt* telah diajarkan oleh Nabi kepada para sahabat dan dari generasi sahabat kepada para tabi'īn hingga sampai kepada kita secara mutawatir. Metode tranmisi (periwayatan) seperti ini terbukti ampuh menjaga orisinalitas al-Qur'an dan *qirā'atnya*. Sementara kodifikasi mushaf yang dilaksanakan pada masa Uthmān setelah *qirā'āt* dikenal dan dibaca dikalangan kaum muslimin. Artinya, *qirā'āt* telah ada dan diajarkan oleh Nabi kepada para sahabat sebelum kodifikasi mushaf. Oleh karena itu, anggapan *qirā'āt* karya manusia adalah tidak tepat.

Di akhir kritiknya, al-Qāḍī memberi ulasan penting terkait ayat-ayat yang dipermasalahkan oleh Goldziher. Al Qāḍī menyatakan bahwa ayat-ayat yang dijadikan pedoman utama untuk memperkuat tesisnya itu tidak memiliki dasar yang kuat.

Dengan perbedaan sosial, kultur dan budaya serta metode yang digunakan dalam mengkaji *qirā'at*, mengakibatkan pandangan keduanya bertolak belakang.

B. **Saran.**

Dari hasil penelitian tentang kritik Abd al-Fattāh al-Qāḍī terhadap Ignaz Goldziher, yang menyangkut persoalan *qirā'āt* dalam al-Qur'an, penulis memandang bahwa kajian tentang kritik atas pandangan-pandangan orientalis terhadap al-Qur'an dan *qirā'āt* sungguh sangat penting untuk mengungkap sejauh mana kebenaran dan objektivitas orientalis dalam mengkaji Islam. Selain nama Goldziher dalam deretan peng-kritik *qirā'āt* ada nama lain yang tidak kalah penting untuk diteliti pandangan-pandangannya, seperti Theodore Noldeke, Arthut Jeffrey dan Puin.

Al-Qāḍī adalah salah satu ulama kelahiran Mesir yang cukup berani mengungkapkan dan menguak kekeliruan yang dilakukan oleh Goldziher. Ia menilai apa yang dituduhkan Goldziher menyangkut persoalan *qirā'āt* terbukti tidak valid. Meskipun demikian, menurut hemat penulis, seharusnya kita bersikap terbuka dan lapang dada atas segala perbedaan, karena *qirā'āt* lahir dengan perbedaan tapi ia adalah cermin toleransi. Sepantasnya pula kita berterima kasih kepada para orientalis yang mengkaji tentang *qirā'āt*. Berkat kajian-kajian dan pandangan-pandangannya, hati kita tergerak untuk belajar kembali tentang *qirā'āt* sehingga mengerti kelemahan kita. Selama ini, sedikit sekali dari kalangan intelektual muslim yang mengkaji tentang *qirā'āt* dan—barangkali—sangat sulit menemukan seorang muslim yang

memiliki kapabilitas seperti al-Qāḍī. Oleh karena itu, penulis berharap ada kajian lanjutan tentang pandangan orientalis terhadap *qirā'āt*, seperti yang dilakukan oleh al-Qāḍī.

Terakhir, penulis menyadari bahwa karya ini sangat jauh dari sempurna. Sebagai saran, dapat kiranya dilakukan kajian ulang kritik terhadap orientalis tentang *qirā'āt* dari sudut pandang yang berbeda.